



Peran Lipat Tiga (Triple Roles) Perempuan Lanjut Usia Pengrajin Anyaman Pandan di Desa Mbatakapidu

Soni Rambe Pero^{1*}, Rambu L. K. R. Nugrohowardhani²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Alamat: Jl. R. Suprapto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: psonirambe@email.com*

Abstract. The purpose of this study is to understand the triple roles of elderly women who are still productive in the pandan leaf weaving business in Mbatakapidu Village, Waingapu City District, East Sumba Regency, through a description of: Reproductive Roles, Production Roles and Social/Community Roles. This study attempts to understand the role of elderly women weaving craftsmen through the lens of the triple roles theory. By utilizing qualitative research methods and data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the elderly in Mbatakapidu Village are still productive in doing household chores and weaving, this is done to fulfill household life. Age is no longer an obstacle for elderly women weaving craftsmen in Mbatakapidu because they are still able to carry out three-fold roles, namely the role of reproduction, the role of production and social roles, only to fulfill household needs or household economics. While elderly women should be able to no longer work and focus on their health due to their susceptibility to illness, the opposite is true in Mbatakapidu. This triple role is truly implemented by the elderly women through mat weaving.

Keywords: Elderly Women; Pandan Leaf Craftsmen; Triple Roles

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran lipat tiga (triple roles) perempuan lanjut usia yang masih produktif dalam usaha anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu., Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, melalui deskripsi tentang: Peran Reproduksi, Peran Produksi dan Peran Sosial/Kemasyarakatan. Penelitian ini berupaya memahami peran perempuan lanjut usia pengrajin anyaman melalui kacamata teori triple roles. Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif dan Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para Lansia yang berada di Desa Mbatakapidu masih produktif melakukan pekerjaan rumah tangga dan menganyam, hal ini di lakukan untuk memenuhi kehidupan rumah tangga. Umur bukan lagi suatu halangan bagi para perempuan lansia pengrajin anyaman di Mbatakapidu karena mereka masih mampu melakukan peran lipat tiga yaitu peran Reproduksi, peran Produksi dan peran sosial, hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau Ekonomi rumah tangga. Sehingga perempuan lansia yang seharusnya tidak dapat lagi melakukan pekerjaan dan fokus pada kesehatan karena lansia rentan terhadap penyakit, tetapi yang terjadi di Mbatakapidu itu berbanding terbalik peran lipat tiga itu benar benar di terapkan oleh para perempuan lansia melalui anyaman tikar.

Kata kunci: Pengrajin Daun Pandan; Perempuan Lanjut Usia; Triple Roles

1. LATAR BELAKANG

Masa tua merupakan tahap terakhir dalam kehidupan manusia yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Pada fase ini, lanjut usia umumnya akan mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun kognitif. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik seseorang akan menurun, dan ini bisa memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Perubahan ini sering kali disertai dengan penurunan kemampuan dalam berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap

kualitas hidup lansia agar mereka tetap bisa menjalani kehidupan dengan layak dan produktif. Di Indonesia, kelompok masyarakat yang sudah memasuki masa tua disebut “lansia”, singkatan dari lanjut usia. Termasuk dalam kelompok lansia adalah yang berumur 60 - 70 tahun ke atas.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase lansia di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami peningkatan dari tahun 2021-2023. Misalnya, lansia berusia 65-69 tahun meningkat dari 6.320 menjadi 6.311 jiwa, lansia berusia 70-74 tahun meningkat dari 4.110 menjadi 4.595 jiwa, dan lansia yang berusia 75 tahun ke atas meningkat dari 4.051 menjadi 4.321 jiwa. Secara keseluruhan, jumlah lansia di NTT pada tahun 2022 tercatat sebanyak 248.776 jiwa, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 255.498 jiwa. Begitu juga dengan data di Kabupaten Sumba Timur, yang menunjukkan jumlah lansia pada Juni 2023. Jumlah lansia dengan usia 60-64 tahun tercatat sebanyak 8.490 jiwa, usia 65-69 tahun sebanyak 6.830 jiwa, usia 70-74 tahun sebanyak 4.620 jiwa, dan usia di atas 75 tahun tercatat sebanyak 5.730 jiwa. Secara ringkas, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan data tersebut di atas.

Penelitian tentang pengrajin anyam pandan sudah cukup banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Riani & Wardiyoo (2023) di Desa Wonorejo dan Sanivo (2023) di Nagari Paninggahan. Penelitian tentang pengrajin anyam pandan menunjukkan bahwa aktivitas produktif yang dilakukan para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan terdiri dari aktivitas domestik dan aktivitas publik. Makna aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan adalah sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang dan aktivitas sampingan Riani & Wardiyoo (2023) Pekerjaan menganyam pandan merupakan simbol perempuan Paninggahan yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Selanjutnya, penelitian tentang peran lipat tiga (triple roles) sudah banyak di lakukan di antaranya Riani & Wardiyoo, (2023) di Desa Wonorejo dan penelitian yang di lakukan oleh Meiliniawati (2022) di Bali, dan Nariswari dkk (2023) Bali, Perempuan Lanjut Usia Hura & Nugrohowardhani (2024), Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur, triple roles. Selanjutnya penelitian Meiliniawati (2022) menunjukkan bahwa perempuan lansia di Pasar Tradisional Tabanan sangat berperan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan ekonomi keluarganya, Meskipun mereka ikut terlibat dalam aktivitas di sektor publik, perempuan lansia tidak meninggalkan kewajibannya di sektor domestik dan kewajiban menjadi masyarakat Hindu. Penelitian Nariswari dkk (2023) menunjukkan Triple roles yang dijalani oleh perempuan Hindu-Bali meliputi peran reproduktif (domestik), peran produktif, dan peran sosial (adat). Perempuan Hindu-Bali masih diharapkan oleh lingkungannya serta secara sadar maupun tidak sadar memposisikan diri untuk mementingkan peran domestik dan sosial dibandingkan perkembangan kariernya. Sedangkan

Hura & Nugrohowardhani (2024) menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu secara aktif menjalankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga, buruh, dan peserta di ranah domestik dan publik. Dengan demikian, secara luas dapat dikatakan bahwa perempuan ini secara efektif menjalankan berbagai peran gender, termasuk peran reproduktif, produktif, dan sosial, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Triple Roles

Teori ini merujuk pada salah satu teori tentang peran perempuan adalah teori tiga peran (triple roles) yang dipopulerkan oleh Caroline Moser pada tahun 1989 melalui hasil penelitiannya tentang perempuan di Peru (Hura & Nugrohowardhani, 2024). Dalam teori itu, peran perempuan dibedakan menjadi tiga yaitu; peran reproduksi, peran produksi, dan peran sosial. Peran reproduksi merujuk pada kegiatan yang berkaitan dengan reproduksi, baik biologis maupun sosial seperti misalnya; mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mengasuh, serta kegiatan lain yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, peran reproduksi mencakup; mengasuh anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan kegiatan rumah tangga lainnya yang dilakukan oleh perempuan, baik tua, dewasa, maupun anak-anak. Peran ini tidak dianggap sebagai pekerjaan atau kegiatan ekonomi, sehingga tidak diakui dan tidak dibayar. Selanjutnya peran produksi berkaitan dengan aspek ekonomi, yaitu kegiatan menghasilkan barang dan/atau jasa yang diperjual-belikan untuk mendapat penghasilan. Peran produksi seringkali dikaitkan dengan pekerjaan pada sektor industri, pertanian, jasa, dan lainnya, yang dianggap sebagai bagian dari perekonomian masyarakat. Sementara itu, peran sosial adalah kegiatan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Peran sosial seseorang dipengaruhi oleh konstruksi sosial-kultural dan posisi dalam tatanan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, peran sosial mencakup peran yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan, dan adat-istiadat. Dalam kaitan budaya Bali, perempuan memiliki tiga peran atau triple roles dalam kehidupan, yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran sosial. Sebagai perempuan Bali yang tidak terlepas dari ikatan adat, tentunya menuntut keseimbangan dalam menjalankan tiga peran atau triple roles dalam kehidupan. Masih banyak perempuan Bali terbelenggu di dalam kondisi dilematis untuk melakukan pekerjaan mencari karier, sementara di satu sisi harus menjadi pengurus rumah tangga maupun kegiatan sosial yang tanpa disadari memiliki tuntutan tersendiri. berikut ini adalah tiga peran, peran reproduksi, peran produksi, dan peran sosial kemasyarakatan Nariswari & dkk (2023) menjelaskan tentang Perempuan

dalam kelompok masyarakat Hindu-Bali umumnya menjalani tiga peran (triple roles) dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2019), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun Lokasi dalam penelitian ini terdapat di Desa Mbatakapidu, Kecamatan Kota Waingapu kabupaten Sumba Timur. Lokasi ini di pilih karena desa tersebut adalah sentra produksi anyaman daun pandan di Kabupaten Sumba Timur. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 5 orang perempuan lanjut usia berumur lebih dari 70 tahun yang masih melakukan kegiatan anyam daun pandan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada pengolahan data kualitatif model Miles & Huberman yang tercantum dalam buku Moleong (2019), yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang menjadi temuan penelitian kemudian dibahas dengan cara membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mbatakapidu terletak di pulau Sumba tepatnya di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur desa ini berdiri pada tahun 1963 dengan luas wilayah sekitar 27,20 km², Jumlah penduduk tahun 2020 berjumlah 1.928 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 996 jiwa dan perempuan sebanyak 932 jiwa. Desa ini memiliki 24 Rukun Tetangga (RT), 12 Rukun Warga (RW) dan 5 dusun. Untuk menjangkau desa Mbatakapidu tidaklah sulit karena berjarak 15 km dari Kota Waingapu dengan waktu tempuh 15-20 menit perjalanan dengan roda 2 atau roda 4. Secara administratif Desa Mbatakapidu berbatasan dengan Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Wangga, Kelurahan Lambanapu, desa Kiritana, desa Lukukamaru dan desa Pambotanjara. Sementara itu Berdasarkan penulusuran google scholar dengan kata kunci (sejarah Desa Mbatakapidu) Desa Mbatakpidu berdiri sejak 20 juli 1963 melalui SK Gubernur NTT No. 66/1/32/1963.

Industri Anyaman Pandan di Mbatakapidu

Anyaman pandan merupakan salah satu industri kreatif yang berbasis kearifan lokal, yang produk kerajinannya berbahan baku pandan dan besifat ramah lingkungan dan dapat mengurangi pemakaian sarana berbahan baku plastik yang tidak mudah hancur. pada penelitian ini daun pandan merupakan salah satu bahan baku utama yang di gunakan untuk dalam pembuatan produk anyaman seperti tikar, tas, bola, tempat pahapah, dan topi, tumbuhan pandan juga mudah di dapatkan oleh masyarakat Desa Mbatakapidu karena dapat tumbuh dalam jumlah banyak di sekitaran pengunungan di Desa Mbatakapidu. Produk anyaman pandan ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di desa tersebut, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Bahan baku utama dalam pembuatan anyaman di Desa Mbatakapidu adalah daun pandan, yang merupakan bahan alami yang sangat melimpah dan mudah didapatkan di sekitar lingkungan desa. Daun pandan banyak tumbuh di pekarangan rumah atau lahan pertanian warga, sehingga menjadi sumber daya yang dapat diakses dengan mudah oleh para pengrajin.

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman pandan di desa mbatakapidu tergolong sederhana namun fungsional. Berdasarkan keterangan para narasumber, alat-alat utama yang digunakan adalah pisau untuk memotong dan membentuk daun pandan, serta bambu yang difungsikan sebagai alat bantu untuk meratakan atau menghaluskan permukaan anyaman. Penggunaan alat-alat tradisional ini menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam lokal dan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dalam proses pembuatan anyaman pandan. Selain alat-alat dasar tersebut, para pengrajin juga memiliki alat-alat bantu lainnya seperti gunting, dan benang nilon yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam teknik pembuatan anyaman pandan di desa tersebut, yang mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat setempat.

Meskipun demikian, secara umum alat-alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman pandan di Desa Mbatakapidu masih relatif sederhana dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan masyarakat untuk melestarikan tradisi secara turun temurun. Berikut ini adalah tabel dari pernyataan narasumber terkait bahan dan alat yang mereka gunakan:

Perempuan Lanjut Usia Pengrajin Anyam Pandan di Desa Mbatakapidu

Berdasarkan hasil observasi, para perempuan lansia di desa ini masih menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melakukan berbagai pekerjaan. Salah satu kegiatan yang

sering mereka lakukan adalah menganyam daun pandan untuk dijadikan tikar, yang kemudian dijual atau ditukar dengan barang kebutuhan, seperti beras. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pekerjaan lainnya, seperti mengelola kebun, menanam sayur, serta memelihara ternak. Semua pekerjaan tersebut masih dapat mereka lakukan dengan baik meskipun berada pada usia yang lebih lanjut.

Selain pekerjaan fisik tersebut, perempuan lansia di Desa Mbatakapidu juga tetap menjalankan peran-peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya berperan dalam produksi dan reproduksi, tetapi juga memainkan peran sosial yang vital dalam komunitas. Mereka menjaga hubungan sosial yang kuat dan aktif dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Berikut ini adalah hasil dokumentasi yang penulis dapatkan ketika melakukan obseervasi:

Peran Lipat Tiga Pengrajin Anyam Lanjut Usia

Berikut ini adalah temuan penulis tentang peran lipat tiga (triple roles) perempuan lansia pengrajin anyam daun pandan:

a. Peran Reproduksi

Peran reproduksi merujuk pada pekerjaan yang dilakukan seseorang, namun tidak menghasilkan upah secara langsung, seperti memasak, mencuci, mengurus keluarga, dan membesarakan anak. Dalam konteks penelitian ini, peran reproduksi yang dimaksud adalah aktivitas yang masih dijalankan oleh perempuan lanjut usia di Desa Mbatakapidu, meskipun mereka sudah berada pada usia yang lebih tua. Perempuan lansia di desa tersebut tetap menunjukkan produktivitas tinggi dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan kebun, merawat keluarga, dan mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jawaban narasumber tentang pekerjaan mereka sehari-hari di rumah mereka :

b. Peran Produksi

Peran produksi merujuk pada pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan, seperti membuat kerajinan yang hasilnya dapat dijual atau ditukar dengan barang lain, seperti makanan. Dalam konteks penelitian ini, peran produksi yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan lansia di Desa Mbatakapidu, di mana mereka masih aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Salah satu contoh peran produksi yang dilakukan oleh perempuan lansia di desa ini adalah menganyam daun pandan menjadi bola atau tikar, yang kemudian dijual atau ditukar dengan barang kebutuhan lainnya. Meskipun berada di usia lanjut,

perempuan lansia di Desa Mbatakapidu tetap menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk berkontribusi dalam ekonomi rumah tangga melalui peran produksi yang mereka jalankan.

c. Peran Sosial / Kemasyarakatan

Peran sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena melibatkan perilaku masyarakat yang harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian mengenai perempuan lanjut usia yang masih produktif bekerja di Desa Mbatakapidu, penulis menemukan bahwa ada beberapa kegiatan atau pekerjaan yang diikuti oleh para lansia, yang berkaitan dengan peran sosial mereka dalam masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi acara adat istiadat, bakti sosial, kegiatan kerohanian, dan partisipasi dalam kelompok tani. Para perempuan lansia di desa ini tetap terlibat dalam berbagai kegiatan sosial ini meskipun sudah memasuki usia lanjut. Mereka berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat yang menjadi bagian dari tradisi budaya setempat, serta berkontribusi dalam kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, mereka juga turut serta dalam kegiatan kerohanian dan kelompok tani yang berfungsi untuk mendukung kesejahteraan bersama.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat diketahui bahwa semua narasumber menjalani peran produksi mereka sebagai penrajin anyaman daun pandan. Namun, sebagian dari mereka tidak lagi menjalankan peran reproduksi dan peran sosial karena peran-peran mereka telah dibantukan oleh anak atau menantu mereka.

Pembahasan

Terkait dalam peran reproduksi, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lansia pengrajin anyam pandan di Desa Mbatakapidu ada yang sudah tidak lagi melakukan peran reproduksi seperti; pekerjaan rumah tangga, membersihkan kebun, merawat keluarga, dan mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Peran reproduksi mereka telah digantikan oleh anak atau menantu mereka. Namun, temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan masih ada pengrajin anyaman daun pandan yang berusia lanjut tetapi masih melakukan peran reproduksi mereka seperti misalnya; memasak, mengurus suami yang sedang sakit, bekerja di kebun, memberi makan babi, serta memberi makan ayam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riani & Wardiyono (2023) di Desa Wonerejo yang menunjukkan bahwa perempuan lansia masih terlibat dalam kegiatan seperti membereskan rumah, memasak,

serta mengasuh cucu mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pola peran reproduksi di kedua lokasi penelitian tersebut.

Terkait dalam peran produksi, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lansia pengrajin anyam pandan di Desa Mbatakapidu masih aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dengan melakukan peran produksi seperti; menganyam tikar dan membakar arang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hura & Nugrohowardhani (2024) di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur. Melalui kegiatan produksi ini, para perempuan lanjut usia tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan tetapi juga dapat sekaligus melestarikan budaya nenek moyang. Temuan lapangan dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa peran produksi perempuan sebagai pemecah batu dilakukan pada pagi hari, setelah mereka menjalankan peran reproduksi penulis dalam penelitian ini juga menemukan bahwa awalnya pekerjaan sebagai pemecah batu dilakukan sebagai pekerjaan sampingan namun kegagalan panen yang dialami menyebabkan mereka menganggap pekerjaan sebagai pemecah batu menjadi pekerjaan utama dan menjadikan perempuan pemecah batu sebagai pencari nafkah keluarga. Kemudian bila dibandingkan dengan hasil temuan di Desa Mbatakapidu yang mana pekerjaan menganyam bukan lagi berawal dari pekerjaan sampingan melainkan sudah menjadi mata pencaharian utama dalam desa ini akan tetapi ada persamaan dalam penelitian perempuan pemecah batu dan perempuan lanjut usia di desa Mbatakapidu yang mana beberapa narasumber perempuan masih menjalankan peran reproduksinya terlebih dahulu sebelum mengerjakan peran produksinya, meskipun mereka sudah berusia lanjut. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Wonerejo kabupaten kebumen oleh dan Riani & Wardiyoo (2023) penelitian ini menemukan bahwa menganyam telah menjadi kebiasaan bagi para perempuan di Desa Wonorejo dan telah ada sejak zaman dahulu. Keterampilan menganyam dijadikan sebagai mata pencaharian dan juga mencari penghasilan tambahan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lanjut usia di berbagai desa seperti Desa Mbatakapidu dan Desa Wonorejo memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kelestarian tradisi dan berkontribusi pada perekonomian keluarga. Meskipun usia lanjut, mereka tetap aktif dalam kegiatan produksi seperti menganyam pandan, memproduksi arang. Menariknya, meskipun memiliki tugas reproduksi, para perempuan ini tetap mampu menyeimbangkannya dengan peran produktif, menunjukkan semangat kemandirian yang tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perempuan lanjut usia di desa tersebut memiliki potensi yang besar dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Peran ini sejalan dengan peran perempuan lanjut usia dalam memenuhi ekonomi rumah tangga sehingga peran perempuan lanjut usia dalam ekonomi rumah tangga sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Di Desa Mbatakapidu, perempuan lansia aktif berkontribusi melalui hasil kerajinan anyaman pandan yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian di Kelurahan Temu yang menunjukkan peran perempuan lansia dalam ekonomi rumah tangga, terdapat perbedaan dalam jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan. Di Desa Mbatakapidu, perempuan lansia lebih fokus pada kerajinan pandan, sementara di Desa Wonerejo, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga dapat memberikan uang jajan untuk cucu dan mendukung kegiatan sosial yang memerlukan dana. Perbedaan ini menggambarkan adanya variasi peran ekonomi perempuan lansia di berbagai desa, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan setempat. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hura dan Nugrohowardhani (2024) di Kelurahan Temu, yang juga menemukan bahwa perempuan berperan dalam ekonomi rumah tangga, meskipun ada perbedaan dalam jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan. Di Kelurahan Temu, perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan langsung, sementara di Desa Mbatakapidu, hasil kerajinan anyaman pandan menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peran ini menunjukkan adanya pemanfaatan keterampilan yang dimiliki perempuan lanjut usia untuk tetap berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Namun jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani & Wardiyono (2023) di Desa Wonerejo, ada perbedaan yang mencolok terkait dengan hasil anyaman pandan. Di Desa Wonerejo, perempuan lansia pengrajin anyaman pandan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga dapat memberikan uang jajan kepada cucu mereka, membeli kebutuhan dapur, serta mendukung kegiatan sosial seperti arisan dan hajatan yang memerlukan uang.

Terkait dalam peran sosial, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lansia pengrajin anyam pandan di Desa Mbatakapidu ada yang sudah tidak lagi melakukan peran sosial seperti; mengikuti acara adat istiadat, bakti sosial, kegiatan kerohanian, dan partisipasi dalam kelompok tani. Peran sosial mereka telah digantikan oleh anak atau menantu mereka. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan dari empat narasumber yang diteliti, hanya satu narasumber yang masih aktif mengikuti kegiatan sosial. Sementara itu, tiga narasumber lainnya sudah tidak lagi terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka memilih untuk beristirahat di rumah, karena peran mereka dalam kegiatan sosial sudah digantikan oleh anak-anak mereka. Sebagai contoh, jika ada perkumpulan adat istiadat atau kegiatan lainnya di masyarakat, anak-anak mereka yang kini mengambil alih tanggung jawab tersebut. Keputusan

perempuan lansia ini untuk mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Selain itu, keterlibatan mereka dalam berbagai organisasi atau kelompok seperti kelompok tani dan kelompok keagamaan juga semakin berkurang. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani & Wardiyono (2023) di Desa Wonerejo, peran sosial perempuan lansia di desa tersebut masih lebih aktif. Para perempuan lansia di Desa Wonerejo tetap terlibat dalam kegiatan sosial seperti mengikuti arisan, menghadiri hajatan, serta menjenguk tetangga yang sakit atau melayat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor usia mempengaruhi partisipasi sosial, beberapa perempuan lansia masih mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat. Perbedaan ini menggambarkan variasi dalam tingkat partisipasi sosial perempuan lansia di berbagai desa yang dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, dan kebutuhan fisik. Penelitian ini menunjukkan peran sosial perempuan lansia pengrajin anyam pandan di Desa Mbatakapidu cenderung berkurang seiring bertambahnya usia. Mereka memilih untuk mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial karena faktor usia dan keterbatasan fisik menjadi alasan utama. Meskipun demikian, mereka tetap mendukung kelanjutan tradisi dan kegiatan sosial melalui peran anak-anak mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan lanjut usia pengrajin anyaman pandan di Desa Matakapidu melakukan tiga peran lipat (triple roles) yaitu peran reproduksi, peran produksi, dan peran sosial. Namun demikian, peran reproduksi dan peran sosial yang dilakukan semakin berkurang, khususnya karena telah ada anak-anak yang bisa menggantikan peran mereka dan karena keterbatasan fisik akibat usia yang sudah lanjut. Sementara itu, peran produksi sebagai pengrajin anyaman daun pandan tetap dilakukan walaupun alasan utamanya adalah untuk mempertahankan tradisi yang telah mereka warisi dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bagi perempuan lanjut usia pengrajin anyam daun pandan di Desa Mbatakapidu. Beberapa saran yang penulis ajukan yaitu: Pertama, mendukung para perempuan lansia pengrajin anyaman tikar dengan membuat kelompok anyaman tikar khusus perempuan lansia, agar para pengrajin sama-sama bekerja dan berbagi pengalaman untuk bisa meningkat hasil produksi. Kedua, dalam mendukung peran produksi mereka untuk menjaga warisan budaya nenek moyang perlu dilakukan kaderisasi untuk anak-anak muda agar mau belajar membuat kerajinan ayaman dari daun pandan. Ketiga, perlu perhatian untuk menjaga kesehatan

para perempuan pengrajin anyam pandan agar tetap dapat mempertahankan stamina mereka di masa tua.

DAFTAR REFERENSI

Ainistikmalia, N., & Fadlan. (2019). Determinan penduduk lanjut usia perempuan dengan status ekonomi rendah di Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Anglian, I. I., & Suarya, K. L. (2016). Perbedaan strategi coping pada perempuan Hindu Bali yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1–10.

Anshori, Y. T., & Saleha, E. (2023). Implementasi kebijakan pelayanan kesejahteraan sosial untuk masyarakat lanjut usia di Kabupaten Banyumas. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, 1–10.

Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (studi tentang peranan petugas K3L perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor [zona: Rektorat]). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–12.

Dewi, N. F. (2021). Kehidupan sosial ibu rumah tangga pengrajin tikar daun pandan di Desa Tergo [Skripsi, Universitas Islam Negeri]. 1–11.

Dewi, P. P., & Mahagangga, I. A. (2016). Triple-roles perempuan pengelola art shop di Pantai Sindhu Kelurahan Sanur Denpasar Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1–6.

Habil, R., & Berlianti. (2023). Kehidupan ekonomi, sosial, dan kesehatan lansia dalam pengasuhan keluarga di Lingkungan IV Galang Kota. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 1–14.

Helmi, P. (2022). Kerajinan anyaman pandan daerah Paninggahan. *Jurnal Seni Rupa*, 1–7.

Hura, T. K., & Nugrohowardhani, R. L. (2024). Identifikasi peran gender perempuan pemecah batu di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Pepatudzu*, 1–15.

Khasanah, N. (2021). Peran perempuan pengrajin tumpah dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *JBMA*, 1–19.

Meiliniawati, N. A. (2022). Peran pedagang perempuan lanjut usia dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1–15.

Nariswari, G. R., & W., M. W. (2023). Perempuan Hindu-Bali dan triple roles: Gambaran proses perkembangan karier berdasarkan social cognitive career theory. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1–10.

Nisa, S. (2023). Dampak kerajinan anyaman daun pandan terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga pengrajin di Desa Banyusari Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka [Skripsi, Universitas Majalengka]. 1–18.

Riani, A. D., & Wardiyono, F. X. (2023). Eksistensi perempuan lanjut usia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Interaksi Sosiologi*, 1412–7299.

Sanivo, D. (2023). Anyaman pandan di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1–18.

Solehati, N., & Alwi, M. M. (2021). Resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Banyuwangi. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1–18.

Susanti, Y., & Patonah, R. (2020). Peran perempuan terhadap penguatan ekonomi keluarga di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 1–8.

Tariustanti, D., & Puspita, Z. (2023). Dampak program Centre of Excellence Bina Keluarga Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. *Jurnal Surya Muda*, 1–18.